

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MENYIMAK DONGENG BERBASIS YOUTUBE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA SUNDA

Yudhie Suchyadi^{a)}, Rini Sri Indriani^{a)}, Sandi Budiana^{a)}, Layung Paramesti Martha^{a)},
Nurjanah^{a)}, Muthia Khairunnisa Putri Yusup^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: : yudhie.suchyadi@unpak.ac.id

riwayat artikel : diterima: 23 Februari 2024; direvisi: 26 Maret 2024; disetujui: 06 April 2024

Abstrak. Dongeng Sunda merupakan bagian dari tradisi dan sastra lisan Indonesia yang dituturkan dari mulut ke mulut sehingga memiliki kelebihan karena disampaikan dalam bahasa sehari-hari sehingga pendengar lebih memahami apa yang disampaikan. Namun, di sisi lain, kualitas pemahaman pendongeng terhadap isi, makna, dan penafsiran dongeng dapat berkurang karena sifatnya yang lisan. Pendengar dongeng sebagai bagian penting dari tradisi lisan juga mengalami perubahan orientasi akibat teknologi dan pergeseran generasi, termasuk dalam keluarga Sunda. Maka, jika kondisi ini dibiarkan, bukan tidak mungkin sastra lisan dongeng akan kehilangan pendukungnya dan akhirnya punah. Teknologi informasi, khususnya teknologi komunikasi seluler, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang mendukung sastra dongeng ini. Perkembangan teknologi yang pesat ini, termasuk komputer tablet, dapat dijadikan peluang untuk melakukan upaya revitalisasi budaya dongeng pada generasi pendukung berikutnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan mahasiswa dalam menyimak dongeng pada mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Budaya Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan mahasiswa menyimak cerita dongeng secara efektif pada media YouTube pada mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Budaya Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan pre-test dan post-test. Sumber data dalam penelitian adalah mahasiswa yang mengampu mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Budaya Sunda yang berjumlah 68 mahasiswa. Tingkat Kesiapan Teknologi menyatakan fakta-fakta relevan dan argumen-argumen dasar siap mendukung perlunya penelitian ini. Hipotesis, dukungan awal, desain R&D yang akan dilakukan telah dieksplorasi, kemudian metodologi, prosedur dan tahapan yang akan dilakukan telah dieksplorasi. Penelitian ini dirancang dengan kecukupan dan kelengkapan data yang akan ditentukan, dengan evaluasi teknis dan prediksi hasil yang akan dilakukan. Hasil penelitian dapat disimpulkan menjadi beberapa hal: Kemampuan menyimak cerita mahasiswa PGSD sebelum menggunakan media YouTube kurang memuaskan. Karena dari 68 mahasiswa yang baru memahami isi dongeng hanya 10,68% yang menyimak, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan media YouTube agar dapat meningkatkan nilai dalam pembelajaran menyimak dongeng. Setelah menggunakan media YouTube, kemampuan menyimak dongeng mahasiswa dari 68 mahasiswa yang memahami isi dongeng yang telah disismaknya sebesar 44,82%. Jadi pengaruh media YouTube terhadap kemampuan menyimak dongeng mahasiswa PGSD terhadap hasil belajar menyimak dongeng sebelum dan sesudah menggunakan media YouTube dapat meningkatkan kemampuan menyimak dongeng.

Kata Kunci: Dongeng Sunda; YouTube; Bahasa dan budaya Sunda

THE EFFECTIVENESS OF YOUTUBE-BASED FAIRY TALE LISTENING LEARNING IN SUNDANESE LANGUAGE AND CULTURE LEARNING

Abstract. *Sundanese fairy tales are part of Indonesian oral tradition and literature that are told by word of mouth so that they have the advantage of being delivered in everyday language so that listeners understand what is being conveyed better. However, on the other hand, the quality of the storyteller's understanding of the content, meaning, and interpretation of fairy tales can be reduced because of their oral nature. Fairy tale listeners as an important part of the oral tradition also experience changes in orientation due to technology and generational shifts, including in Sundanese families. So, if this condition is left unchecked, it is not impossible that oral fairy tale literature will lose its supporters and eventually become extinct. Information technology, especially mobile communication technology, is an inseparable part of the society that supports this fairy tale literature. This rapid technological development, including tablet computers, can be used as an opportunity to make efforts to revitalize fairy tale culture in the next generation of supporters. This research is motivated by the lack of knowledge of students in listening to fairy tales in the Sundanese Language and Culture Learning course. Therefore, this study aims to examine students' ability to listen to fairy tales effectively on YouTube media in the Sundanese Language and Culture Learning course. This research uses a quantitative approach. The method used is an experimental method with a pre-test and post-test design. The data source in the study was students who taught the Sundanese Language and Culture Learning course, totaling 68 students. The Technology Readiness Level states relevant facts and basic arguments ready to support the need for this study. The hypothesis, initial support, R&D design to be carried out have been explored, then the methodology, procedures and stages to be carried out have been explored. This study was designed with the adequacy and completeness of the data to be determined, with technical evaluation and prediction of the results to be carried out. The results of the study can be concluded into several things: The ability to listen to stories of PGSD students before using YouTube media was less than satisfactory. Because of the 68 students who had just understood the contents*

of the fairy tale, only 10.68% listened, so a study was conducted using YouTube media in order to improve the value in learning to listen to fairy tales. After using YouTube media, the ability to listen to fairy tales of students from 68 students who understood the contents of the fairy tales they had listened to was 44.82%. So the influence of YouTube media on the ability to listen to fairy tales of PGSD students on the learning outcomes of listening to fairy tales before and after using YouTube media can improve the ability to listen to fairy tales.

Keywords: *Sundanese fairy tales; Youtube; sundanese language and culture*

I. PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebagai “tradisi yang telah diwariskan dalam ruang dan waktu melalui kata dan tindakan” (tradisi yang telah diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ucapan dan tindakan (Mahayani et al., 2018), dengan kata lain, tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga menghasilkan suatu pola tertentu. Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra atau seni sastra yang diwariskan secara lisan. Sastra lisan hanya merujuk pada teks lisan yang memiliki nilai sastra. Tradisi lisan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan melalui ucapan baik yang melek huruf maupun yang tidak melek huruf (Hardhienata et al., 2021). Tradisi lisan tidak hanya terdiri dari cerita rakyat, cerita dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang berkaitan dengan sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat istiadat, tekstil, obat-obatan, agama dan kepercayaan, nilai moral, bahasa, seni, dan lain sebagainya. Sementara itu, Karmila (Suchyadi & Karmila, 2019) berpendapat bahwa tradisi lisan memiliki beberapa fungsi, yaitu: Aspek sosial budaya di dalamnya. Aspek sosial meliputi pelaku yang terlibat, tujuan kegiatan pelaku, dan sistem penyelenggaraan tradisi lisan serta bagaimana kaidah dan simbol tersebut digunakan (Setyaningsih & Suchyadi, 2021). Sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan memiliki ciri-ciri dasar sebagai berikut: 1. Sastra lisan bergantung pada penutur, pendengar, ruang, dan waktu. 2. Antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, penuh komunikasi lengkap dengan paralinguistik dan bersifat anonim (Dinçer, 2018), sedangkan ciri-ciri pengenalan sastra lisan dapat dikenali dari: 1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai dengan isyarat dan penguat; 2. Bersifat tradisional, yaitu tersebar dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk yang baku, tersebar di antara kolektif tertentu dan dalam waktu yang lama (minimal dua generasi); 3) Ada dalam berbagai versi bahkan varian; 4) Bersifat anonim; 5) Biasanya berbentuk formulais dan berpola; 6) Memiliki kemanfaatan dalam kehidupan kolektif; 7) bersifat pralogis, yakni memiliki logika tersendiri di luar logika umum; 8) merupakan milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; dan 9) pada umumnya bersifat polos sehingga terkesan kasar dan spontan (Nurjanah & Suchyadi, 2020).

Dongeng merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkembang tidak hanya dalam tataran Sunda, tetapi berkembang hampir di seluruh wilayah nusantara. Dalam wacana sastra lisan Sunda, dongeng sering kali diartikan sebagai akronim dari ngabobodo budak cengeng (mengelabui anak cengeng). Dongeng memang mengandung cerita tentang masa lalu yang berada di luar logika. Manusia dapat berjalan di atas air (Kean santang), dapat melempar perahu sehingga menjadi gunung (Sang-Kuriang), hewan dapat berbicara seperti manusia (fabel kadang kuya jeung kadang monyet, Lutung Kasarung. Di balik isi cerita yang menarik, dongeng memiliki hikmah dan nasihat berharga yang dapat diwariskan orang tua kepada anak cucunya (Yudhie & Indriani, 2022).

Kemampuan guru dalam menulis berdampak pada kemampuan menulis siswa sehingga kemampuan menulis guru menghasilkan siswa yang berkarakter baik dan mampu berkarya. Namun sangat disayangkan kemampuan guru dalam bidang menulis belum sesuai harapan (Suchyadi & Indriani, 2022). Rendahnya pemanfaatan internet dalam dunia pendidikan melatarbelakangi minimnya edukasi pemanfaatan teknologi digital sehingga mengakibatkan penyalahgunaan teknologi digital seperti cyberbullying, hoax, pornografi dan kekerasan. Penyalahgunaan tersebut dinilai sebagai permasalahan masyarakat digital akibat rendahnya budaya literasi teknologi (Purnamasari dkk, 2020). Beberapa lembaga survei menyatakan fakta rendahnya budaya literasi di Indonesia. Riset yang dilakukan UNESCO pada tahun 2016 terhadap 61 negara “The World’s Most Literate Nations”, menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke 60. Data tersebut menyebutkan posisi minat baca Indonesia sebesar 0,001% dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang berminat membaca. Penelitian Central Connecticut State University pada tahun 2016 mencatat literasi Indonesia berada pada level terendah kedua dari 61 negara (UNESCO, 2016). Pada tahun 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) (Kemendikbud, 2019). Indeks Alibaca menunjukkan sembilan provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, satu provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Rata-rata indeks Alibaca berada pada angka 37,32% yang tergolong rendah. Penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca antara lain minimnya akses (Mukhlis PaEni, 2009). Oleh karena itu, guru harus lebih inovatif dan harus melek teknologi (internet) yang dapat digunakan sebagai salah satu cara memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran melalui media youtube, guru dapat memberikan materi menyimak dongeng kepada siswanya yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa di laptop atau gadget masing-masing. Dari data siswa yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Budaya Sunda sebagai hasil pembelajaran menyimak dongeng, masih banyak siswa yang belum memahami isi dongeng. Dari satu kelas yang berjumlah 68, hanya 9,37% yang memahami isi cerita dongeng. Keadaan ini jelas menggambarkan rendahnya hasil belajar siswa dalam menyimak cerita dongeng. Hasil belajar menyimak cerita dongeng

belum memenuhi harapan karena terdapat beberapa permasalahan, antara lain kurangnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita dongeng, kurangnya keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran konvensional, sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi monoton. Oleh karena itu, melihat pentingnya media pembelajaran dalam menyimak cerita dongeng, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah kemampuan menyimak cerita dongeng.

Dengan merancang media pembelajaran berbasis teknologi diharapkan proses pembelajaran menjadi inovatif, menarik, lebih interaktif, lebih efektif, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, proses belajar mengajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, serta sikap dan minat belajar siswa dapat ditingkatkan. Atas dasar hal tersebut di atas, maka dapat dibuat peta jalan kegiatan penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan siswa dalam menyimak dongeng dalam pembelajaran bahasa dan budaya Sunda. Kurangnya minat siswa terhadap dongeng Sunda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kemampuan siswa dalam menyimak dongeng dan seberapa efektif media YouTube dalam pembelajaran bahasa dan budaya Sunda dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng Sunda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019), merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel data pada umumnya bersifat acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian eksperimen ini menggunakan desain pretest dan posttest control group design. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yang sama, karena tujuannya untuk melihat apakah perbedaan perlakuan yang diberikan pada kedua kelompok tersebut memberikan dampak yang berbeda. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, antara lain: Teknik penentuan populasi dan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan uji yang dilakukan sebelum dan sesudah menggunakan media youtube. Teknik analisis data ini menggunakan uji normalitas, uji t independen dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas, merupakan parameter statistika untuk menguji dua data yang berdistribusi pasti, sampel acak berasal dari suatu distribusi populasi yang berbentuk kurva normal, varians kedua populasi perlu homogen atau berukuran sama. Uji T Independen digunakan untuk menguji hipotesis komparatif antara dua sampel. Uji T digunakan untuk menguji post test control group design. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menentukan sumber data, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen. Untuk melihat peningkatan penguasaan konsep dan keterampilan proses sains dilakukan analisis hasil tes penguasaan konsep dan keterampilan proses sains sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Analisis komparatif sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran dilakukan dengan uji t. Untuk melihat respon dosen dan mahasiswa terhadap model pembelajaran dilakukan analisis angket dan wawancara. Analisis keterampilan berpikir kreatif untuk melihat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dilihat dari format penilaian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menyimak dongeng mahasiswa PGSD yang belum menggunakan media YouTube diawali dengan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal menyimak dongeng. Kriteria yang ditentukan adalah sejauh mana mahasiswa memahami isi dongeng yang telah disimaknya. Subjek mahasiswa PGSD sebanyak 68 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, hanya 10,68% yang dapat memahami isi dongeng yang disimaknya. Selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media YouTube kemudian dilakukan post test yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa setelah menggunakan media YouTube dalam pembelajaran menyimak dongeng. Dari 68 mahasiswa yang dapat memahami isi dongeng yang telah disimaknya, sebesar 44,82%. Berdasarkan hasil perhitungan, pembelajaran menyimak dongeng sebelum menggunakan media YouTube lebih kecil (10,68%) dibandingkan yang telah menggunakan media YouTube dalam pembelajaran menyimak dongeng (44,82%). Artinya hasil belajar siswa dalam menyimak dongeng sesudah menggunakan media YouTube lebih baik daripada siswa sebelum menggunakan media YouTube, sehingga dapat dilihat lebih jelas dari tabel rekapitulasi hasil pre-test dan post-test.

Nilai hasil belajar menyimak dongeng sebelum menggunakan media YouTube dan sesudah menggunakan media YouTube. Dari nilai post-test hasil belajar menyimak dongeng, siswa sudah baik dalam menyimak isi dongeng, meskipun masih ada beberapa siswa yang kemampuan menyimak dongengnya belum memenuhi harapan. Dari tabel Uji normalitas data nilai pre-test kelas eksperimen dan kontrol, dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.0.400. Hasil uji normalitas data nilai pre-test kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa hasilnya normal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nilai signifikansi (Sig). 0,281 lebih besar dari 0,05 maka penelitian berdistribusi normal Nilai Post Test Kelas Eksperimen Kontrol, dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.0.400. Hasil uji independent t-test nilai post test kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,06 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H₀ diterima dan H_a ditolak.

Hasil uji independent t-test nilai pre test kelas eksperimen dan kontrol, dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. Hasil skor pre-test uji-t independen kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,851 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu H₀ diterima dan H_a ditolak. Dari penelitian tersebut, penggunaan media YouTube memiliki

kelebihan, yaitu siswa lebih mudah memahami materi, siswa dapat belajar secara mandiri, siswa lebih bersemangat dalam belajar menyimak dongeng karena tidak monoton karena adanya media YouTube. Kekurangannya adalah siswa harus memiliki kuota internet untuk mengaksesnya. Jadi media YouTube ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal: Kemampuan menyimak cerita mahasiswa PGSD sebelum menggunakan media YouTube belum memuaskan. Karena dari 68 mahasiswa yang baru memahami isi dongeng hanya 10,68% yang menyimak, oleh karena itu dilakukan penelitian dengan menggunakan media YouTube agar dapat meningkatkan nilai dalam pembelajaran menyimak dongeng. Setelah menggunakan media YouTube kemampuan menyimak dongeng mahasiswa dari 68 mahasiswa yang memahami isi dongeng yang telah disimakanya sebesar 44,82%. Jadi pengaruh media YouTube terhadap kemampuan menyimak dongeng mahasiswa PGSD terhadap hasil belajar menyimak dongeng sebelum dan sesudah menggunakan media YouTube dapat meningkatkan kemampuan menyimak dongeng.

V. REFERENSI

- Dinçer, S. (2018). Are preservice teachers really literate enough to integrate technology in their classroom practice? Determining the technology literacy level of preservice teachers. *Education and Information Technologies*, 26(06), 2699–2718. <https://doi.org/https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-018-9737-z>
- Hardhienata, S., Suchyadi, Y., & Wulandari, D. (2021). Strengthening Technological Literacy in Junior High School Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 330–335. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.4220>
- Kemendikbud, Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca). Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019
- Mahayani, T., . S., Chodijah, S., & Ainiyah, A. (2018). Improving Syntax Learning Achievement through Lesson Study Based Learning on IV Semester Students of Indonesian Language and Letter Education Study Program Pakuan University. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.33751/jhss.v2i1.815>
- Mukhlis PaEni. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Bahasa, Sastra, dan Aksara. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurjanah, & Suchyadi, Y. (2020). Media Audio Visual Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Di SMP Negeri 3 Kota Bogor. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 40–44. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>
- Purnamasari, R., Suchyadi, Y., Karmila, N., Nurlela, N., Mirawati, M., Handayani, R., Indriani, R. S., Anwar, W. S., & Kurnia, D. (2020). Student Center Based Class Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models. *Journal Of Community Engagement*, 02(02), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jce.v2i2.2801>
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Classroom Management In Improving School Learning Processes In The Cluster 2 Teacher Working Group In North Bogor City. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 05(01), 99–104.
- Sugiyono. 2019. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RnD. Bandung Alfabet
- Suchyadi, Y., & Indriani, R. S. (2022). Improving the Ability of Elementary School Teachers Through the Preparation of Competency-Based Assessment Instruments. *Journal Of Community Engagement*, 04(2), 47–51. <https://doi.org/10.33751/jce.v4i2.6154>
- Suchyadi, Y., & Karmila, N. (2019). The Application Of Assignment Learning Group Methods Through Micro Scale Practicum To Improve Elementary School Teacher Study Program College Students' Skills And Interests In Following Science Study Courses. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 3(2), 95–98. <https://doi.org/10.33751/jhss.v3i2.1466>
- UNESCO, The World's Most Literate Nations. Paris (Francis): United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2016.